

Pengaruh Kerajaan-Kerajaan Islam terhadap Perkembangan Bahasa dan Sastra di Sumatera

Muhammad Basri¹, Nurmala Siregar¹, Dian Ayu Puspita Sari Nasution¹

¹Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 12, 2023

Revised December 25, 2023

Accepted December 31 2023

Available online January 05, 2024

Kata Kunci:

Bahasa; Sastra; Kerajaan islam

Keywords:

Language; Literature; Islam; Islamic Kingdom



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kerajaan-kerajaan Islam terhadap perkembangan bahasa dan sastra di Sumatera. Artikel ini membahas pengaruh signifikanyang diberikan oleh kerajaan-kerajaan Islam terhadap perkembangan bahasa dan sastra di pulau Sumatera. Penelitian ini menguraikan sejarah dan peran penting yang dimainkanoleh kerajaan-kerajaan Islam, seperti Sriwijaya, Aceh, dan Minangkabau, dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan bahasa serta sastra di wilayah tersebut. Melalui analisis historis, artikel ini menelusuri perubahan-perubahan dalam struktur bahasa dan genre sastra yang terjadi akibat interaksi budaya antara kerajaan-kerajaan Islam dan masyarakat setempat. Faktor-faktor seperti perdagangan, agama, dan kebijakanpemerintah menjadi fokus utama dalam menjelaskan bagaimana kerajaan-kerajaan ini mempengaruhi literasi dan penciptaan karya sastra di Sumatera. Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang warisan sastra dan linguistik dari periode kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera serta relevansinya dalam konteks budaya dan sejarahIndonesia.

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of Islamic kingdoms on the development of language and literature in Sumatra. This article discusses the significant influence that Islamic kingdoms had on the development of language and literature on the island of Sumatra. This research outlines the history and important role played by Islamic kingdoms, such as Srivijaya, Aceh and Minangkabau, in facilitating the growth and development of language and literature in the region. Through historical analysis, this article explores the changes in language structure and literary genres that occurred as a result of cultural interactions between Islamic kingdoms and local society. Factors such as trade, religion, and government policy are the main focus in explaining how these kingdoms influenced literacy and the creation of literary works in Sumatra. The findings of this research provide in-depth insight into the literary and linguistic heritage of the period of the Islamic kingdoms in Sumatra and its relevance in the cultural and historical context of Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan adalah terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat dari kondisi yang sempit menjadi lebih luas dan perubanan tersebut menuju ke arah yang lebih baik dan lebih sempurna (Kuntowijoyo, 2018). Perkembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkembangan agama Islam atau penyebaran agama Islam. Perkembangan dan peradaban islam sangat dipengaruhi oleh struktur kebudayaan yang dianut oleh masyarakat. Kuatnya unsur kebudayaan dan bahasa yang terpatri dalam kehidupan sehari-hari masyarakat mempengaruhi penerimaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan. (Islam and Tenggara 2014)

Agama Islam mulai masuk ke Indonesia diperkirakan abad ke-7 M, yang dapat dibuktikan dengan adanya pelabuhan di Palembang yang ramai didatangi oleh para pedagang muslim baik itu dari Arab, India, Cina maupun Persia. Masuknya agama Islam pada abad ini belum secara merata ke seluruh penjuru Nusantara. Agama Islam mulai menyebar luas secara merata ke seluruh Nusantara sejak abad ke-13 M, dimana pada abad ini kerajaan Majapahit mulai mengalami kemunduran sehingga pada kesempatan ini parapedagang Muslim memanfaatkan politiknya dengan cara menyebar luaskan agama Islam. Sehingga Islam semakin berkembang hingga ke seluruh pelosok Nusantara dan mulai terbentuknya kerajaan Islam atau yang disebut dengan Kesultanan. (Tâm et al. 2016)

Seiring penyebaran Islam ke seluruh Nusantara, nilai-nilai Islam berangsur-angsur menyatu dengan tradisi, norma, dan kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia. Kerelaan mereka mengizinkan orang asing untuk tinggal di negeri mereka menunjukkan bahwa mereka siap membagi kehidupan bersama. Pendirian beberapa kerajaan Islam di beberapa pulau Indonesia seperti pulau Sumatera, adalah bukti begitu kuatnya pengaruh Islam. Islam sebagai faktor eksternal berhasil menyatukan kelompok-kelompok etnis yang terdiri atas beberapa suku yang ada di Sumatera. Arus aktivitas pedagang, pengembaraan ulama, dan penggunaan bahasa Melayu merupakan tulang punggung bagi integrasi budaya tersebut. (PERKEMBANGAN ISLAM DI SUMATERA TIMUR (Strategi Komunikasi Politik Sultan di Asahan) Mailin Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara n.d.)

Keberadaan pendidikan Islam di Indonesia tidak lepas dari proses masuknya kerajaan-kerajaan Islam di nusantara. Masuknya Islam ke Indonesia agak unik bila dibandingkan dengan masuknya Islam ke daerah-daerah lain. Keunikannya terlihat kepada proses masuknya Islam ke Indonesia yang relatif berbeda dengan daerah lain. (Susmihara 2018) Dalam sejarah kebudayaan Islam, terjadi transmisi budaya yang intens antara umat Muslim dengan budaya-budaya non-Muslim yang ada di wilayah-wilayah yang mereka kuasai. Interaksi ini memungkinkan Islam untuk mengadopsi dan mengadaptasi elemen budaya yang sudah ada serta membentuk identitas kebudayaan Islam yang unik. Dalam perjalanannya, kebudayaan Islam juga memberikan sumbangan penting dalam bidang seni, arsitektur, sastra, ilmu pengetahuan, dan praktik sosial. (Asmuni, 2017)

Namun, meskipun ada banyak literatur yang membahas sejarah kebudayaan Islam, masih ada ruang untuk penelitian yang lebih mendalam tentang transmisi kebudayaan Islam dalam konteks sejarah umat Islam secara menyeluruh. Dengan memahami bagaimana kebudayaan Islam berkembang dan berinteraksi dengan budaya-budaya lainnya, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang peran Islam dalam membentuk kebudayaan di Sumatera. (Curup 2019)

2. METODE

Dalam penelitian ini kami menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji fenomenayang kompleks, rumit, dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Metode penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk mengkaji fenomena sosial, budaya, dan politik.

Prosedur penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Tahap penentuan fokus penelitian
2. Pada tahap ini, peneliti menentukan fokus penelitian yang akan dikaji. Fokus penelitian ini dapat berupa fenomena, masalah, atau pertanyaan penelitian.
3. Tahap pengumpulan data

4. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer dan data sekunder.
5. Tahap analisis data
6. Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan. Analisis data dilakukan untuk menemukan pola, hubungan, dan makna dari data tersebut.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder dapat diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang relevan. Analisis isi dilakukan untuk menganalisis isi teks yang berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis isi dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema, ide, dan gagasan yang terkandung dalam teks tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh kerajaan-kerajaan Islam terhadap perkembangan bahasa dan sastra di Sumatera sangatlah besar. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek, mulai dari penggunaan bahasa, bentuk karya sastra, hingga tema dan isi karya sastra. Salah satu pengaruh yang paling menonjol adalah penggunaan bahasa Melayu. Bahasa Melayu merupakan bahasa pengantar yang digunakan dalam berbagai bidang kehidupan di kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera. Hal ini menyebabkan bahasa Melayu semakin berkembang dan menjadi bahasa yang lebih luas penggunaannya.

Selain bahasa, bentuk karya sastra juga mengalami perubahan. Karya sastra yang berkembang pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera banyak dipengaruhi oleh karya sastra dari Arab dan Persia. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan unsur-unsur seperti syair, pantun, dan hikayat. Tema dan isi karya sastra juga mengalami perubahan. Karya sastra pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera banyak mengangkat tema-tema keagamaan, seperti kisah-kisah nabi, para sahabat, dan sufi. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam telah menjadi bagian yang penting dalam kehidupan masyarakat Sumatera pada masa itu. (Junaedi, 2010)

Pengaruh Bahasa

Pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera, bahasa Melayu mulai digunakan sebagai bahasa pengantar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan, pemerintahan, dan perdagangan. Hal ini menyebabkan bahasa Melayu semakin berkembang dan menjadi bahasa yang lebih luas penggunaannya. Pengaruh penggunaan bahasa Melayu ini dapat dilihat dari berbagai karya sastra yang ditulis pada masa itu, seperti Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Si Miskin, dan Hikayat Bayan Budiman. Karya-karya sastra tersebut menggunakan bahasa Melayu yang telah dipengaruhi oleh bahasa Arab dan Persia.

Perubahan bahasa dan sastra di Sumatera dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dan interaksi dengan budaya Islam. Kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera, seperti Sriwijaya, Aceh, dan Minangkabau, memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan bahasa lisan dan tradisi sastra lisan seperti cerita rakyat, pantun, syair, dan lainnya. Sistem pemerintahan dan agama yang dibawa oleh kerajaan-kerajaan ini membentuk fondasi budaya lisan yang kaya akan nilai-nilai Islam dan lokal. Adopsi Islam oleh kerajaan menjadi faktor utama dalam perubahan ini. Agama Islam tidak hanya berpengaruh pada struktur bahasa, tetapi juga mengubah konten dan tema yang disajikan dalam karya sastra. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, kebijaksanaan, dan moralitas mendominasi karya-karya sastra pada periode ini. Penggunaan bahasa Arab dan Persia dalam kegiatan keagamaan dan administrasi turut memberi kontribusi pada perkembangan bahasa setempat dengan adopsi kosakata baru. (Ricklefs, 2005)

Pengaruh Bentuk Karya Sastra

Pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera, berbagai bentuk karya sastra baru mulai berkembang, seperti syair, pantun, dan hikayat. Bentuk-bentuk karya sastra tersebut banyak dipengaruhi oleh karya sastra dari Arab dan Persia. Syair merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling populer pada masa itu. Syair digunakan untuk berbagai keperluan, seperti untuk mengungkapkan rasa cinta, kepahlawanan, dan keagamaan. Pantun juga merupakan salah satu bentuk karya sastra yang populer pada masa itu. Pantun digunakan untuk berbagai keperluan, seperti untuk mengungkapkan rasa humor, sindiran, dan keagamaan. Hikayat merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling banyak

berkembang pada masa itu. Hikayat digunakan untuk menceritakan kisah-kisah, baik yang nyata maupun fiktif. (Rahim 2022)

Sastra di Sumatera mengalami diversifikasi dalam bentuk dan genre, terutama dalam puisi, prosa, dan teks keagamaan. Pergeseran genre sastra lokal untuk mencerminkan nilai-nilai Islam serta cerita-cerita yang terkait dengan sejarah dan budaya Islam di wilayah tersebut terjadi secara signifikan. Kerajaan-kerajaan Islam memainkan peran penting dalam penyebaran pendidikan dan literasi, yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan bahasa dan sastra di kalangan masyarakat.

Tema dan isi karya sastra pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera banyak dipengaruhi oleh agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari berbagai karya sastra yang dituliskan pada masa itu, seperti Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Si Miskin, dan Hikayat Bayan Budiman. Hikayat Amir Hamzah menceritakan kisah kepahlawanan seorang panglima perang Islam yang bernama Amir Hamzah. Hikayat Si Miskin menceritakan kisah seorang pemuda miskin yang akhirnya menjadi raja. Hikayat Bayan Budiman menceritakan kisah burung bayan yang mencegah seorang perempuan muda untuk berselingkuh. Karya-karya sastra tersebut menunjukkan bahwa agama Islam telah menjadi bagian yang penting dalam kehidupan masyarakat Sumatera pada masa itu. Agama Islam telah memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan bahasa dan sastra di Sumatera. (Poerbatjaraka, 1952)

Datangnya Islam di kalangan orang Sumatera, dengan bertukarnya agama Hindu-Buddha-Animisme kerajaan-kerajaan Sumatera kepada Islam, maka Abjad Arab dan Tulisan Arab telah diterima dan dijadikan sebagai kepunyaan. Bahasa Melayu yang tadinya merupakan bahasa pasaran terbatas itu telah mengalami suatu perubahan besar, suatu revolusi. Selain diperkaya perbendaharaan-katanya dengan istilah-istilah dan perkataan Arab dan Parsi, Bahasa Melayu juga dijadikan bahasa pengantar utama Islam di seluruh Kepulauan Melayu termasuk kepulauan Melayu-Indonesia. Bukti adanya pengaruh Islam pada Budaya Melayu seperti terlihat dipergunakannya aksara Arab- Melayu, Arab Gundul, Huruf Jawi, pada karya tulis Melayu. Karya tulis berupa naskah Melayu yang ribuan banyaknya (6000-10.000) sudah tersebar ke seluruh penjuru dunia. Naskah Melayu itu menyangkut kerajaan-kerajaan seperti kerajaan Samudera Pasai, Malaka, Banten, Demak, Mataram, Riau-Johor-Pahang dan Lingga. Di antara beberapa naskah Melayu itu ada Hikayat Pasai, Hikayat Petani, Hikayat Johor, Hikayat Siak, dan sebagainya. (Hadi, 2000)

Dengan banyaknya penyerapan ratusan kata-kata Arab dan Persia, yang tidak sedikit di antaranya adalah istilah-istilah teknis ilmu-ilmu agama dan falsafah Islam, memudahkan orang-orang Islam Melayu memahami ajaran Islam dan sekaligus dari berbagai etnik bisa saling berkomunikasi dan berinteraksi. Derasnya proses Islamisasi bahasa Melayu itu tampak secara menonjol dalam risalah dan syair-syair tasawuf Hamzah Fansuri, seorang cendekiawan sufi abad ke-16 M. Dalam karya-karyanya itu kita menjumpai lebih 2000 kata-kata Arab diserap dalam bahasa Melayu. Pemakaian huruf Arab Melayu juga meluas. Tidak hanya penulis kitab Melayu menggunakan huruf ini, tetapi juga penulis dari daerah lain di kepulauan Nusantara seperti Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Makassar, Banjar, Sasak, Minangkabau, Mandailing, Palembang, Bima, Ternate dan lain-lain. (Culture n.d.)

Dari singkat uraian tersebut di atas dengan jelas terlihat bahwa penulisan kesusastraan Melayu klasik itu banyak dipengaruhi oleh tradisi penulisan dalam Islam. Bahkan untuk sastra sejarah, baik judul maupun bahasanya banyak dipengaruhi istilah bahasa Arab, seperti Kitab Tuhfat al-Nafis, Sulalat al-Salatin, dan lain-lain. Setiap tulisannya sastra sejarah biasanya dimulai dengan pembukaan (muqaddimah), hamdalah, shalawat dan salam. Malahan banyak juga digunakan istilah-istilah bahasa Arab dan Persia yang dianggap sudah dimengerti oleh pembacanya, seperti Syahdan, alkisah, Nabi-Nabi, dan sebagainya. Atau mencantumkan ayat-ayat Alquran yang lazim dipergunakan dalam penulisan Islam seperti Wallahu A'lam bi al-sawab, atau Wailaihi marji'un wa al- Ma'ab. (Rusdin 2005).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kerajaan-kerajaan Islam yang berdiri di Sumatera telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa dan sastra di pulau tersebut. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek yang mana kerajaan-kerajaan Islam memperkenalkan berbagai istilah dan kata-kata berbahasa Arab dan Persia ke dalam bahasa Melayu. Istilah-istilah tersebut berkaitan dengan agama, hukum, pemerintahan, dan kebudayaan Islam. Pengaruh tersebut dapat dilihat dalam berbagai karya sastra Melayu, seperti hikayat, syair, dan pantun.

Kerajaan-kerajaan Islam juga membawa pengaruh baru dalam hal sastra. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai genre sastra baru, seperti hikayat, syair, dan pantun. Genre-genre sastra tersebut sebelumnya tidak dikenal dalam sastra Melayu pra-Islam. Kerajaan-kerajaan Islam juga mendorong perkembangan literasi di Sumatera. Hal ini dapat dilihat dari berdirinya berbagai lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut mengajarkan membaca,

menulis, dan mengaji. Pengaruh kerajaan-kerajaan Islam terhadap perkembangan bahasa dan sastra di Sumatera telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kebudayaan Indonesia. Pengaruh tersebut masih dapat dirasakan hingga saat ini.

Pengaruh kerajaan-kerajaan Islam terhadap perkembangan bahasa dan sastra di Sumatera telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kebudayaan Indonesia. Karya-karya sastra yang dihasilkan oleh kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera tidak hanya menjadi bagian dari khazanah budaya Indonesia, tetapi juga telah memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa dan sastra di Nusantara.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni, Ahmad, Iain Syekh, and Nurjati Cirebon. "KONTRIBUSI ISLAM TERHADAP PERADABAN BARAT." *Jurnal Tamaddun* 5, no. 1 (October 9, 2017): 166-166. <https://doi.org/10.24235/TAMADDUN.V5I1.1992>.
- Curup, Iain. 2019. "TRANSMISI KEBUDAYAAN ISLAM: INTERAKSI DAN PERKEMBANGAN BUDAYA DALAM SEJARAH UMAT ISLAM . Interaksi Ini Memungkinkan Islam Untuk Mengadopsi Agama, Tetapi Juga Mencerminkan Kekayaan Dan Keanekaragaman Manusia Yang." 1(1).
- Islam, Rahmawati, and Asia Tenggara. 2014. "ISLAM DI ASIA TENGGARA Oleh: Rahmawati Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar." *Jurnal Rihlah* II(1): 107.
- Junaedi, M. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia: Masa Prasejarah sampai Masa Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo, K. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana. Yogyakarta. "PERKEMBANGAN ISLAM DI SUMATERA TIMUR (Strategi Komunikasi Politik Sultan Di Asahan) Mailin Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara."
- Poerbatjaraka, R. M. (1952). *Kepustakaan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahim, Arif. 2022. "Kerajaan Jambi Dan Pengaruh Islam." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 22(3): 1811.
- Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Rusdin. 2005. "ISLAM DAN SASTRA MELAYU KLASIK Oleh Rusdin STAIN Datokarama Palu, Jurusan Tarbiyah." *Jurnal Hunafa* 2(3): 273-86. <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/download/324/311>.